

Hubungan Pengetahuan dan Pengawasan dengan Perilaku Tidak Aman pada Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana Tahun 2020

M Fadli Sheh Akbar^{1*}, Eka Cempaka Putri², Fierdania Yusvita³, Mirta Rahmah Rusdy⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia. Jl. Arjuna Utara No. 9, RT 2 RW 2, Duri Kepa, Kec. Kebon Jeruk, Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta 11510

E-mail Corresponding Author: fadli.muhammad532@yahoo.co.id

Tanggal Submisi: 23 September 2022; Tanggal Penerimaan: 14 Mei 2022

ABSTRAK

Perilaku tidak aman merupakan kesalahan manusia dalam suatu pengambilan sikap dan tindakan. Perilaku tidak aman dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap dan motivasi), faktor pemungkin (ketersediaan APD dan peraturan perusahaan) dan faktor penguat (pengawasan dan rekan kerja). Hasil observasi pada bulan september di lapangan yang dilakukan pada pekerja bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana, ditemukan 9 perilaku tidak aman (*unsafe action*) yang dilakukan oleh karyawan, perilaku tidak aman tersebut meliputi tidak menggunakan APD dan bercanda selama bekerja di tempat kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pengawasan dengan perilaku tidak aman pada pekerja bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan teknik penelitian *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 46 responden. Hasil penelitian uji *Chi Square* didapatkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman pada pekerja yang ada di departemen operasional bekisting PT. Beton Konstruksi Wijaksana dengan P value 0,000 dan ada hubungan antara pengawasan dengan perilaku tidak aman pada pekerja di PT. Beton Konstruksi Wijaksana dengan P value 0,000. Diharapkan Perusahaan dapat segera melakukan evaluasi program K3 yang telah dibuat dan memberikan pelatihan khusus mengenai fungsi dan cara penggunaan APD kepada seluruh karyawan mengingat pentingnya penggunaan APD dalam pekerjaan bekisting.

Kata kunci: Perilaku tidak aman, pengetahuan, peran pengawas

ABSTRACT

Unsafe behavior is a human error in taking attitudes and actions. Unsafe behavior is influenced by predisposing factors (knowledge, attitudes and motivation), enabling factors (availability of PPE and company regulations) and reinforcing factors (supervision and co-workers). The results of observations in September in the site conducted on formwork workers at PT Beton Konstruksi Wijaksana, it was found that 9 unsafe actions were carried out by employees, these unsafe behaviors included not using PPE and joking while working in the workplace. This study aims to determine the relationship between knowledge and supervision with unsafe behavior in formwork workers at PT Beton Konstruksi Wijaksana in 2020. The research method used is quantitative with cross sectional research techniques. The sample in this study were 46

respondents. The results of the Chi Square test showed that there was a relationship between knowledge and unsafe behavior among workers in the formwork operational department of PT. Wijaksana Construction Concrete with a P value of 0.000 and there is a relationship between supervision and unsafe behavior among workers at PT. Wijaksana Construction Concrete with P value 0.000. It is hoped that the Company can immediately evaluate the K3 program that has been made and provide special training regarding the function and how to use PPE to all employees considering the importance of using PPE in formwork work.

Keyword: Knowledge, the role of supervisors, unsafe behavior.

ISSN: 1979-7621 (Print); 2620-7761 (Online);

DOI: 10.23917/jk.v15i1.15832

PENDAHULUAN

Sektor konstruksi merupakan sektor dengan pekerjaan yang sangat kompleks dan melibatkan banyak orang. Kemudahan akses di sektor konstruksi sangat terbuka untuk orang yang tidak berkompeten untuk memasuki areal proyek yang didalamnya terdapat banyak aktifitas berbahaya, sehingga potensi untuk terjadinya kecelakaan kerja di sektor konstruksi sangat besar (Putranto, 2017).

Berdasarkan UU No.2 Tahun 2017 Tentang Jasa Konstruksi pasal 52 menyebutkan bahwa penyedia jasa dan sub-penyedia jasa dalam penyelenggaraan jasa konstruksi harus memenuhi Standar Keamanan, Keselamatan, Kesehatan, dan Keberlanjutan. Selain itu berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Tenaga Kerja Dan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: Kep. 174/Men/1986 Nomor: 104/Kpts/1986 menyebutkan bahwa tenaga kerja dibidang kegiatan konstruksi selaku sumber daya yang dibutuhkan bagi kelanjutan pembangunan, perlu memperoleh perlindungan keselamatan kerja, khususnya terhadap ancaman kecelakaan kerja. Keselamatan kerja sangat erat hubungannya dengan peningkatan kinerja proyek konstruksi. Untuk itu disusunlah Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) Konstruksi Bidang Pekerjaan Umum Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/Prt/M/2014 diharapkan dapat dilakukan pengendalian

risiko K3 pada setiap pekerjaan konstruksi bidang Pekerjaan Umum sehingga membawa iklim keamanan dan ketenangan kerja, sehingga sangat membantu hubungan tenaga kerja dan pengusaha yang merupakan landasan kuat bagi terciptanya kelancaran produksi.

Kecelakaan industri secara umum disebabkan oleh 2 (dua) hal pokok yaitu tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Menurut Winarsunu (2008), *Human error* menjadi sebab 80% sampai 90% kecelakaan kerja. Faktor manusia memegang peranan penting di dalam sistem keselamatan kerja dan juga sebaliknya, dalam menentukan terjadinya kecelakaan kerja.

Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah kegagalan (*human failure*) dalam mengikuti persyaratan dan prosedur-prosedur kerja yang benar sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, seperti tindakan tanpa kualifikasi dan otoritas, kurang atau tidak menggunakan perlengkapan perlindungan diri, kegagalan dalam menyelamatkan peralatan, bekerja dengan kecepatan yang berbahaya, kegagalan pada peringatan, menghindari atau memindahkan peralatan keselamatan kerja, menggunakan peralatan yang tidak layak, menggunakan peralatan tertentu untuk tujuan lain yang menyimpang, bekerja di tempat yang berbahaya tanpa perlindungan dan peringatan yang tepat, memperbaiki peralatan secara salah,

bekerja dengan kasar, menggunakan pakaian yang tidak aman ketika bekerja, dan mengambil posisi kerja yang tidak selamat. Winarsunu (2008) menyebutkan faktor personal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya tindakan tidak aman (*unsafe action*). Faktor-faktor personal tersebut antara lain: tingkat kemampuan, kesadaran, pengalaman, pelatihan, kepribadian, beban fisik, usia, kelelahan, motivasi, kecanduan alkohol atau obat-obatan, penyakit, kecerdasan, tekanan kerja dan kepuasan kerja.

Secara global, *International Labour Organization (ILO)* diperkirakan bahwa lebih dari 2,3 juta korban jiwa dan 300 juta kecelakaan kerja menyebabkan cedera terjadi ditempat kerja setiap tahunnya (ILO, 2017). Survei BLS 2019 tentang Cedera & Penyakit Kerja menunjukkan bahwa cedera terkait pekerjaan Konstruksi sebanyak 195.600 cedera di tempat kerja dan 3.600 penyakit di tempat kerja (*Work Injury Source*, 2020). Menurut Kemenaker (2017), kasus kecelakaan kerja tahun 2017 khususnya untuk wilayah Jakarta pada pekerjaan Konstruksi meningkat, dari 507 kasus menjadi 555 kasus atau meningkat sebesar 10%.

PT. Beton Konstruksi Wijaksana merupakan perusahaan *Sub Kontraktor Bekisting* terbesar di Indonesia yang didukung tenaga-tenaga profesional yang berpengalaman dibidang *bekisting* dan dilengkapi dengan Sistem Manajemen Operasional yang tertata rapih dalam upaya menjamin kepastian waktu penyelesaian proyek serta mencapai mutu permukaan beton yang disyaratkan. Pada perusahaan PT Beton Konstruksi Wijaksana terdapat 5 departemen yaitu departemen *Quality Assurance*, *Marketing* dan *Operation*, *Managment Services*, dan *Procurement*.

PT Beton Konstruksi Wijaksana memiliki jumlah kecelakaan ringan sebanyak 3-8 kecelakaan setiap bulannya sepanjang tahun 2020 diantaranya terjadi dikarenakan pekerja melakukan perilaku yang tidak aman berupa *human error* yaitu menggunakan peralatan yang tidak benar,

menggunakan APD tidak benar, bekerja dengan posisi yang tidak aman dan benar, serta tidak melakukan komunikasi/koordinasi. Berdasarkan Laporan *Accident On Duty* bulan Maret hingga Juni 2020 didapatkan data ada 9 kecelakaan kerja yang disebabkan oleh perilaku tidak aman karyawan. Diantaranya Saat berkeliling proyek tidak menggunakan *safety helmet*, tiba-tiba runtuh sisa beton jatuh hampir mengenai kepalanya namun berhasil menghindar.

Berdasarkan survei pendahuluan terhadap pengetahuan, perilaku tidak aman, dan pengawasan yang dilakukan pada 29 karyawan di Departemen *Bekisting Subjective* pada tanggal 21 Agustus 2021, didapatkan hasil pada survey pengetahuan yaitu 19 responden (65,5%) memiliki pengetahuan yang kurang baik dan 10 responden (34,5%) memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan yang kurang baik tersebut terkait dengan pengetahuan akan fungsi APD untuk melindungi tubuh dari potensi bahaya dan jenis pekerjaan yang wajib menggunakan APD.

Pada survey mengenai perilaku diperoleh sebanyak 15 responden (51,7%) memiliki perilaku tidak aman, dan sebanyak 14 responden (48,3%) memiliki perilaku aman. Berdasarkan hasil jawaban kuesioner didapatkan bahwa perilaku tidak aman yang paling banyak dilakukan adalah memperbaiki peralatan dalam keadaan masih hidup atau beroperasi. Hal ini dilakukan untuk mempercepat durasi pekerjaan agar cepat selesai. Pada survey mengenai pengawasan dari supervisor menurut responden diperoleh sebanyak 13 responden (44,8%) merasakan pengawasan yang tinggi, dan sebanyak 16 responden (55,2%) merasakan pengawasan yang rendah. Berdasarkan hasil jawaban kuesioner didapatkan bahwa ada 13 responden yang menjawab kurang setuju pada pernyataan pengawas (supervisor) selalu mengingatkan untuk bekerja sesuai Standar Prosedur kerja.

Upaya yang sudah dilakukan perusahaan yaitu dengan mengadakan

safety talk setiap sebelum memulai pekerjaan, sosialisasi dan penyuluhan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja terhadap seluruh pekerja secara rutin setiap bulan. Namun hal upaya tersebut belum sepenuhnya berhasil karena masih ada karyawan yang melakukan tindakan tidak aman saat tidak dalam pengawasan langsung supervisornya. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan pengetahuan dan pengawasan dengan perilaku tidak aman pada Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observational dengan desain studi *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pengawasan terhadap perilaku tidak aman pada pekerja *bekisting* di PT. Beton Konstruksi Wijaksana pada tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja di pada departemen operasional *bekisting* sejumlah 75 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini sejumlah 46 orang setelah dikurangi responden pada study pendahuluan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui *Google Formulir* yang akan disebarkan ke karyawan yang menjadi sampel penelitian. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Analisa univariat dan Analisa bivariat menggunakan uji *statistic chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif data perilaku tidak aman, pengetahuan, pengawasan pada pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana Tahun 2020 seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi frekuensi perilaku Tidak Aman, Pengetahuan dan Pengawasan pada Pekerja Bekisting PT Beton

Variabel	Jumlah	Presentase
Dependen Perilaku		
Tidak aman	22	47,5%
Aman	24	52,2%
Independen Pengetahuan		
Kurang baik	16	34,8%
Baik	30	65,2%
Pengawasan		
Rendah	19	41,3%
Tinggi	27	58,7%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa proporsi tertinggi pada pekerja yang berperilaku aman sebesar 52,2%, sementara untuk proporsi tertinggi pada pekerja yang memiliki pengetahuan yang baik sebesar 65,2% dan proporsi pengawasan dari supervisor memiliki proporsi tertinggi pada pengawasan yang tinggi sebesar 58,7%.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini diuji dengan uji *chi square* pada 3 variabel sebagai berikut.

Tabel 2. Uji Statistik Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Bekisting PT Beton

Variabel Independen	Kategori	Perilaku				Total		P-value	PR (95% CI)
		Tidak Aman		Aman		N	%		
Pengetahuan	Tidak baik	1	10	0	0	1	10	0,000	5,000 (2,444-10,228)
	Baik	6	20	2	8	3	10		
Pengawasan	Tidak baik	1	10	0	0	1	10	0,000	9,000 (3,097-26,156)
	Baik	3	20	2	8	3	10		

Berdasarkan tabel 2, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman pada pekerja bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020 (*p-value* $0,000 < 0,05$) dengan nilai *confident interval* (CI) 5 yang artinya bahwa pekerja yang memiliki pengetahuan yang kurang baik berpotensi untuk melakukan tindakan tidak aman 5 kali lebih tinggi dibandingkan

dengan pekerja yang memiliki pengetahuan yang baik. Selanjutnya, ada hubungan antara pengawasan dengan perilaku tidak aman pekerja *Bekisting* PT. Beton Konstruksi Wijaksana ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$) dengan nilai *confident interval* (CI) 9 yang artinya bahwa pekerja yang merasa pengawasan dari supervisor rendah memiliki potensi 9 kali melakukan tindakan tidak aman dibandingkan pekerja yang merasa pengawasan dari supervisor tinggi.

Gambaran Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020

Berdasarkan hasil tabel distribusi frekuensi perilaku tidak aman pada Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020 didapatkan proporsi tertinggi yaitu 30 pekerja (65,2%) berperilaku aman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bhakti Pada Pekerja Struktur Proyek Perkantoran Hijau Arkadia Tower G Pt. Total Bangun Persada Tbk Jakarta Tahun 2018 didapatkan bahwa proporsi tertinggi adalah responden berperilaku aman yaitu sebanyak 56,7% (Bhakti, 2018).

Menurut *DNV Modern Safety Management* menyatakan yang termasuk perilaku tidak aman adalah menjalankan peralatan tanpa wewenang, tidak memberi peringatan, tidak mengunci peralatan, menjalankan mesin pada kecepatan yang tidak semestinya, membuat alat keselamatan tidak dapat dioperasikan, menggunakan peralatan yang cacat, menggunakan peralatan tidak sebagaimana mestinya, menggunakan peralatan pelindung diri secara tidak benar, pemuatan yang tidak benar, penempatan yang tidak benar, pengangkatan yang tidak benar, membetulkan mesin dalam keadaan masih nyala, bercanda, dipengaruhi rokok, alkohol dan atau obat-obatan, tidak mengikuti prosedur, tidak melakukan pengidentifikasian bahaya, tidak melakukan pengecekan/pemantauan, tidak melakukan tindakan ulang/pembetulan, dan

tidak melakukan komunikasi/koordinasi (*DNV Modern Safety Management*, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan proporsi tertinggi adalah responden yang berperilaku aman. Hal ini dikarenakan perusahaan telah melakukan beberapa usaha untuk meningkatkan perilaku aman pada pekerja yaitu dengan mengadakan *safety talk* setiap hari sebelum bekerja. Selain itu juga membuat poster bertema K3 dan membuat rambu-rambu K3.

Berdasarkan hasil dari kuesioner perilaku tidak aman yang dilakukan oleh peneliti diperoleh 3 perilaku tidak aman dengan presentasi tertinggi yaitu bekerja menggunakan peralatan yang rusak, memperbaiki atau melakukan perawatan terhadap peralatan kerja (mesin) yang sedang beroperasi atau dalam keadaan hidup, dan menghilangkan alat pengaman keselamatan. Berdasarkan hasil wawancara di dapatkan bahwa penyebab pekerja berperilaku tidak aman yang disebutkan diatas adalah bahwa mereka ingin pekerjaan mereka bisa cepat selesai sehingga target perusahaan dapat tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas *HSE* juga didapatkan informasi bahwa belum pernah dilakukan evaluasi program K3 yang telah dibuat dan belum ada perencanaan program K3 yang baru seperti jadwal pelatihan K3, program simulasi kecelakaan kerja, dan lain-lain. Untuk mengatasi kendala ini, perusahaan sementara masih menggunakan program K3 yang lama dan menambah *budget* untuk program K3 tersebut seperti untuk membuat poster-poster berisi peringatan tentang bahaya dan akibat dari perilaku tidak aman dan memperbaiki rambu-rambu K3 yang rusak terutama rambu peringatan tentang perilaku tidak aman. Dari upaya tersebut diharapkan bisa mengingatkan karyawan tentang bahaya dari perilaku tidak aman sehingga bisa menekan jumlah perilaku tidak aman oleh karyawan. Berdasarkan kendala di atas, Perusahaan diharapkan dapat segera melakukan evaluasi program K3 yang telah dibuat

serta membuat perencanaan program K3 yang baru dan pimpinan proyek harus membuat *planning project* dengan mempertimbangkan kesiapan alat dan mempertimbangkan *indent* pada *sparepart* peralatan sehingga, jika di temukan peralatan rusak, pekerjaan dapat dihentikan dan pekerjaan dapat dilanjutkan jika peralatan sudah dapat digunakan kembali.

Gambaran Pengetahuan Pada Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020

Berdasarkan hasil tabel distribusi frekuensi pengetahuan pada pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020 diperoleh proporsi tertinggi yaitu sebanyak 30 pekerja (65,2%) memiliki pengetahuan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijayanti Pada Pekerjaan Di Ketinggian Transmission Tower Proyek Sutt 150 Kv Sunyaragi- Rancaekek Section 2 Di Pt Pln (Persero) Pusmanpro Unit Pelaksana Manajemen Konstruksi I - Cawang didapatkan bahwa proporsi tertinggi sebanyak 63,3 % karyawan memiliki pengetahuan yang baik (Wijayanti, 2020).

Pengetahuan sangat penting diberikan sebelum individu melakukan suatu tindakan. Tindakan akan sesuai dengan pengetahuan apabila individu menerima isyarat yang cukup kuat untuk memotivasi dia bertindak sesuai dengan pengetahuannya (Shiddiq, 2016). Pengetahuan yang kurang akan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan kerja menyebabkan seseorang sulit untuk mengetahui potensi bahaya yang ada disekitarnya, sehingga sulit untuk menentukan tindakan dalam mengendalikan potensi bahaya tersebut. Oleh sebab itu seseorang akan menjadi kurang waspada terhadap risiko yang dapat timbul dari perilakunya selama bekerja (Sangaji, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi tertinggi adalah responden yang memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini terjadi

karena berdasarkan hasil wawancara pada petugas HSE diketahui bahwa perusahaan sudah pernah memberikan sosialisasi mengenai pentingnya K3. Selain itu, pihak departemen K3 juga mengadakan *safety talk* setiap hari sebelum bekerja serta memberikan pelatihan internal mengenai K3 seperti pelatihan bekerja di ketinggian, pelatihan cara mengoperasikan mesin, pelatihan membuat JSA, dan pelatihan lainnya. Dari upaya tersebut diharapkan akan meningkatkan pengetahuan karyawan mengenai resiko dan bahaya kerja di konstruksi, karyawan mengetahui tindakan apa saja yang bisa memicu timbulnya bahaya, maupun efek yang dapat ditimbulkan oleh bahaya tersebut sehingga dapat meminimalisir terjadinya tindakan tidak aman sekecil apapun.

Berdasarkan hasil kuesioner, karyawan masih banyak menjawab salah pada pertanyaan mengenai jenis pekerjaan yang wajib menggunakan APD tersebut. Pada pertanyaan tersebut sebanyak 31 responden menjawab salah. Dari hasil wawancara pada petugas HSE menyebutkan perusahaan belum pernah memberikan pelatihan khusus mengenai fungsi dan cara penggunaan APD kepada seluruh karyawan. Karena sering terjadi pergantian pekerja terutama pekerja kontrak. Hal tersebut akan memakan banyak biaya jika harus memberikan pelatihan tiap ganti karyawan. Namun untuk mengatasi kendala ini, perusahaan menugaskan kepada petugas HSE dan beberapa karyawan senior untuk mangajari karyawan baru tentang fungsi dan cara penggunaan APD. Berdasarkan hal diatas, disarankan kepada pihak perusahaan untuk memberikan pelatihan khusus mengenai fungsi dan cara penggunaan APD kepada seluruh karyawan mengingat pentingnya penggunaan APD dalam pekerjaan bekisting ini.

Gambaran Pengawasan Pada Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan mengenai Gambaran Pengawasan Pada Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020 diperoleh proporsi tertinggi pada karyawan yang merasakan pengawasan yang tinggi sebanyak 27 responden (58,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian pada Pekerja Struktur Proyek Perkantoran Hijau Arkadia Tower G Pt. Total Bangun Persada Tbk Jakarta Tahun 2018 didapatkan bahwa proporsi tertinggi adalah 51,1% responden menyatakan peran pengawasan yang tinggi (Bhakti, 2018).

Pengawasan kerja merupakan proses pengamatan dari seluruh kegiatan organisasi guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya (Siagian, 2015). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang merasakan pengawasan yang tinggi lebih banyak dibanding dengan responden yang merasakan pengawasan yang rendah. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pengawas pekerjaan dibantu petugas HSE bagian bekisting di PT Beton Konstruksi Wijaksana secara keseluruhan telah memastikan apa yang telah dilaksanakan oleh bawahannya sudah berjalan dengan baik dan sesuai rencana yang sudah ditetapkan sehingga bisa menekan jumlah perilaku tidak aman yang dilakukan oleh karyawan.

Berdasarkan hasil kuesioner responden dengan jawaban terbanyak mengenai peran pengawasan yang tinggi yaitu pada pertanyaan mengenai Pengawas (supervisor) bertindak tegas dan tindakan atas pelanggaran yang dilakukan oleh pegawai sudah dilakukan dengan objektif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan petugas HSE yang menyatakan bahwa para pengawas atau supervisor selalu memperhatikan apa yang dilakukan karyawan saat bekerja dan memberikan tindakan tegas apabila karyawan melakukan pelanggaran seperti memberikan sanksi berupa *skorsing* dan pengurangan nilai karyawan yang akan

berpengaruh pada kenaikan gaji dan bonus pada tahun berikutnya.

Berdasarkan hal diatas, penulis menyimpulkan bahwa perusahaan telah cukup melakukan upaya dengan melakukan berbagai bentuk pengawasan dan pemberian sanksi jika ditemukan pelanggaran. Dari hal tersebut diharapkan bisa menekan perilaku tidak aman yang dilakukan oleh karyawan.

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020

Menurut Notoatmojo, pengetahuan merupakan hasil dari tahu, terjadi setelah orang melakukan proses penginderaan terhadap objek yang diamatinya, melalui penginderaan, pengetahuan diperoleh dengan cara membaca, melihat, dan mendengar. Pengetahuan merupakan salah satu faktor manusia terkait penyebab dasar terjadinya kecelakaan kerja. Pengetahuan merupakan landasan seseorang untuk melakukan sebuah tindakan. Selain melalui pendidikan formal, pengetahuan dapat diperoleh melalui cara coba-coba, pengalaman sendiri, maupun pengalaman orang lain (Notoatmojo, 2010). Semakin rendah pengetahuan seseorang maka akan semakin tinggi risiko kecelakaan kerja sebaliknya semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan semakin rendah risiko terjadinya kecelakaan kerja, selanjutnya pekerja yang memiliki pengetahuan tinggi akan mampu membedakan dan mengetahui bahaya disekitarnya serta dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan prosedur yang ada karena mereka sadar akan risiko yang diterimanya, sehingga kecelakaan kerja dapat dihindari (Siregar, 2011).

Berdasarkan hasil kuesioner sebanyak 100% pekerja yang berperilaku tidak aman memiliki pengetahuan yang kurang baik. Hal ini bisa terjadi kurangnya pengetahuan karyawan akan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan kerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan

petugas HSE (*Health Safety and Environment*) diketahui bahwa pelatihan yang diberikan kepada karyawan belum merata dan tidak dilakukan secara berkala sehingga pengetahuan karyawan terhadap aspek HSE masih rendah dan potensi untuk berperilaku tidak aman menjadi tinggi. Berdasarkan hal tersebut disarankan kepada pihak perusahaan untuk membantu karyawan memperdalam pengetahuan mengenai K3 dengan memberikan pelatihan K3 *internal* kepada seluruh karyawan termasuk karyawan kontrak.

Hubungan Antara Pengawasan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian proporsi tertinggi perilaku tidak aman adalah responden dengan pengawasan yang rendah yaitu sebanyak 19 (100%) responden. Selanjutnya proporsi tertinggi perilaku aman adalah responden dengan pengawasan yang tinggi yaitu sebanyak 24 (88,9%) responden. Hasil uji statistik analisa bivariat diperoleh nilai P value $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pengawasan dengan perilaku tidak aman. Dari uji statistik juga diketahui nilai PR (*Prevalence ratio*) = 9 dengan 95% CI = (3,097- 26,156) pekerja yang merasa pengawasan yang dilakukan oleh pengawas rendah 9 kali berpotensi melakukan tindakan tidak aman. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bhakti yang pada Pekerja Struktur Proyek Perkantoran Hijau Arkadia Tower G Pt. Total Bangun Persada Tbk Jakarta Tahun 2018 didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pengawasan dengan perilaku tidak aman (P value= 0,006) (Bhakti, 2018).

Menurut Heinrich dalam 10 aksioma keselamatan kerja, salah satunya menyatakan bahwa pengawas adalah salah satu kunci pencegahan kecelakaan kerja akibat tindakan tidak aman (Heinrich, 2016). Pengawasan merupakan suatu

pekerjaan yang berarti mengarahkan yaitu memberikan tugas, menyediakan instruksi, pelatihan dan nasihat kepada individu juga termasuk mendengarkan dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan pekerjaan serta menanggapi keluhan bawahan. Pengawasan kerja merupakan proses pengamatan dari seluruh kegiatan organisasi guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya (Siagian, 2015).

Menurut peneliti, adanya hubungan yang bermakna antara pengawasan dengan perilaku tidak aman dikarenakan pengawas memiliki peran dalam mempengaruhi pengetahuan, sikap keterampilan, dan kebiasaan akan keselamatan setiap pekerja dalam suatu area tanggung jawabnya. Bila fungsi pengawasan tidak dilaksanakan maka penyebab dasar dari suatu insiden akan timbul yang dapat mengganggu kegiatan perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil dilapangan dimana pengawasan oleh pihak HSE berupa *safety patrol* belum bisa dilakukan secara rutin karena jumlah petugas HSE yang belum mencukupi untuk melakukan tugas tersebut sehingga masih ada karyawan yang melakukan perilaku tidak aman sehingga fungsi pengawasan menjadi tidak maksimal. Hal ini disebabkan oleh penekanan biaya oleh karyawan salah satunya dengan menekan jumlah *man power*. Untuk mengatasi kendala ini, perusahaan sudah melakukan upaya berupa menunjuk salah satu karyawan sebagai penanggung jawab untuk mengawasi pekerjaan rekan kerjanya Berdasarkan hal diatas, disarankan PT Beton Konstruksi Wijaksana untuk menambah tenaga petugas HSE supaya *safety patrol* bisa berjalan optimal.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja di PT. Beton Konstruksi Wicaksana dimana pekerja yang memiliki pengetahuan yang kurang

baik berpotensi untuk melakukan tindakan tidak aman 5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja yang memiliki pengetahuan yang baik, hal ini disebabkan oleh tingginya biaya training yang harus dilakukan oleh perusahaan jika harus melakukan training berkala kepada seluruh karyawannya, sehingga penulis menyarankan kepada perusahaan untuk melakukan training secara internal kepada seluruh karyawan mengenai HSE dan training tersebut dilakukan secara berkala sehingga pengetahuan HSE dapat terus melekat pada karyawan. Kemudian terdapat hubungan antara pengawasan dan perilaku tidak aman dengan pekerja yang merasa pengawasan dari supervisor rendah 9 kali berpotensi untuk melakukan tindakan tidak aman. Kurangnya pengawasan pada area kerja di PT. Beton Konstruksi

Wijaksana dikarenakan masih kurangnya petugas HSE yang melakukan pengawasan safety patrol di lapangan sehingga kegiatan tersebut tidak dapat berjalan dengan optimal. Penulis menyarankan kepada perusahaan untuk menambah jumlah petugas HSE di lapangan untuk mengoptimalkan pengawasan dilapangan sehingga potensi tindakan tidak aman dapat diturunkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Universitas Esa Unggul Jakarta khususnya kepada para dosen di Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan atas pengetahuan yang telah diberikan. Ucapan terima kasih juga kepada PT Beton Konstruksi Wijaksana atas kerjasamanya dan dukungannya dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2018). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- BPJS Ketenagakerjaan. (2020). *No Title*. <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/>
- Dirgaganarsa, D. (2015). *Pengantar Psikologi*. Mutiara Sumber.
- DNV Modern Safety Management. (2016). *Loss Control Managment Training* (Revised ed).
- Endroyono, B. (2016). *Keselamatan Kerja untuk Teknik Bangunan*. IKIP Semarang Press.
- Fitriana, K. (2016). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kerja Pada Pekerja Di Pt Dhl Supply Chain Indonesia Muf Cimanggis Tahun 2016. *Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Indonesia*.
- Geller, E. S. (2015). *The Pshychologi Of Safety Handbook*. Lewis Publiher.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Halimah, S. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Aman Karyawan di PT. Suzuki Indomobil motor Plant Tambun II Tahun 2018. *Skripsi. Jakarta: FKIK UIN*.
- Handoko, T. (2016). *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia*. BPFE.
- Hendrabuwana, L. O. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bekerja Selamat Bagi Pekerja Di Depatemen Cor PT Pindad PerseroBandung Tahun 2017. *Skripsi. Depok : FKM UI*.
- ILO. (2018). *What is Occupational safety and health*.
- ILO. (2020). *World Statistic:The enormous burden of poor working conditions*. https://www.ilo.org/moscow/areas-of-work/occupational-safety-and-health/WCMS_249278/lang--en/index.htm
- Karyani. (2015). Faktor-faktor yang berpengaruh pada perilaku aman (safe behavior) di Schlumberger Indonesia tahun 2015. *Tesis. FKM UI Depok*.
- Konradus, D. (2016). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. PT Percetakan PenebarSwadaya.
- Lawton, R. (2018). Individual differences in accident liability: a review and integrative approach. *The Journal of the Human Factors and Ergonomics Society, Volume 40 No 4*.
- Listyandini, R. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman Pada Pekerja Di Pabrik Pupuk Npk. *Hearty, 7(1)*. <https://doi.org/10.32832/hearty.v7i1.2299>

- Margono, S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Maulidhasari, D. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Berbahaya (Unsafe Action) Pada Bagian Unit Intake PT. Indonesia Power Unit Bisnis Pembangkitan (UBP) Semarang. *Jurnal Visikes, Volume 10 No 1. Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro*.
- Notoadmodjo. (2017). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmojo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Ilmu Perilaku Kesehatan*. RinekaCipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.
- Prasanti, S. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman (Unsafe Action) Dalam Bekerja Pada Karyawan Factory 5 Di Pt.X Serpong-Banten 2016*.
- Pratama, A. K. (2015). Pekerja dengan Unsafe Action pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di PT. Terminal Petikemas Surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health, Volume 4 No 1. Health Safety Environment (HSE) PT. Petikemas Surabaya*.
- Puspasari, A. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Karyawan Di Unit Produksi 2 Pt Panata Jaya Mandiri Tangerang- Banten Tahun 2018*.
- Ramli, S. (2017). *Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja*. Dian Rakyat.
- Sangaji, J. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja Bagian Lambung Galangan KapalPT X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Volume 6, Nomor 5. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*.
- Shiddiq, S. (2016). *Hubungan Persepsi K3 Karyawan dengan Perilaku Tidak Aman di Bagian Produksi Unit IV PT. Semen Tonasa*.
- Siagian. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siregar, R. . (2011). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Berkendara Dengan Aman pada Civitas Akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2010*.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/3671>
- Sucipto, C. D. (2015). *Keselamatan dan Kesehatan kerja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Suma'mur. (2015). *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. PT Toko Gunung Agung.
- Sutrisno. (2017). *Manajemen SumberDaya manusia*. (Kencana. (ed.)).
- Tarwaka. (2018). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Manajemen dan Implementasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Tempat Kerja*. Harapan Press.
- Tulaeka, K. I. (2018). *Hubungan Safety Inspection dan Pengetahuan Dengan Unsafe Action di Departemen Rolling Mill. Naskah Publikasi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga*.
- Uda, S. A. K. . (2015). Evaluasi Perilaku Tindakan Tidak Aman (Unsafe Act) Dan Kondisi Tidak Aman (Unsafe Condition) Pada Proyek Konstruksi Gedung Ruko Bertingkat Di Palangka Raya. *Jurnal Konferensi Nasional Teknik Sipil 7 (KoNTekS 7)*. Surakarta: UNS.
- Utommi, S. (2017). *Gambaran Tingkat Kepatuhan Pekerja Dalam Mengikuti Prosedur Operasi pada Pekerja Operator Dump Truck di PT. Kaltim Primacoal tahun 2017*.
- Wanodya, C. (2014). Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Motivasi Kerja Karyawan. *Jurnal Administrasi Bisnis Malang 9(1)*.
- Widarti, I. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecelakaan Kerja pada Pekerja Maintenance Elektrikal dalam Menerapkan Work Permit di PT. X Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. Volume 3 Nomor 3. Universitas Diponegoro*.